

# Pengembangan Kompetensi Musikal Bagi Bhayangkari Melalui Pelatihan Angklung dan Vokal Terstruktur

Shanny Santosa Wijaya\*, Jaeni, Yahfenel Evi Fussalam

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

[bundachais22@gmail.com](mailto:bundachais22@gmail.com)

## Abstrak

Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan adalah pelatihan angklung dan vokal bagi Ibu-ibu Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota yang bertujuan untuk mendukung pelestarian seni musik tradisional Indonesia sekaligus memberdayakan organisasi wanita dalam kegiatan berkesenian, khususnya melalui pelatihan angklung dan vokal bagi Ibu-ibu Bhayangkari cabang Sukabumi Kota. Pelatihan ini juga dirancang untuk mengembangkan kompetensi musik, rasa percaya diri, kedisiplinan melalui metode latihan terstruktur serta memperkuat peran wanita sebagai agen pelestari budaya dan penggerak seni berbasis komunitas. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan dengan menggunakan pendekatan demonstrasi, drilling, evaluasi progres, dan latihan kolaboratif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca notasi angka; kemampuan untuk memainkan angklung dengan benar; kemampuan untuk bernyanyi dengan baik dan benar serta stabilitas ritme. Peserta dilatih dalam aspek vokal untuk menguasai teknik pernafasan diafragma, pembagian suara sopran dan alto, artikulasi, intonasi, dan harmoni vokal yang konsisten. Dalam aspek musik angklung, peserta dilatih agar menguasai teknik menggoyangkan angklung, sustain serta pola harmonisasi. Selain peningkatan dalam teknis pada program, pelatihan ini juga menumbuhkan sikap kolaboratif, rasa percaya diri, disiplin, dan kepemimpinan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan musik dan karakter peserta sangat efektif melalui pelatihan musik berbasis komunitas. Program ini dapat digunakan sebagai cara untuk melestarikan budaya Indonesia dalam bidang seni musik tradisional juga sebagai cara untuk mendorong organisasi wanita bereksprei dalam bidang seni. Maka untuk meningkatkan peran Bhayangkari dalam kebudayaan, program ini harus dikembangkan secara berkelanjutan dengan perluasan repertoar lagu dan peningkatan kompleksitas teknik vokal maupun instrumen.


**Kata Kunci:** Angklung, Vocal, Bhayangkari, Pelatihan Musik, Harmoni

## Abstract

*This community service program focused on angklung and vocal training for members of Bhayangkari Sukabumi City Branch, aiming to preserve Indonesian traditional music while empowering women's participation in community-based arts. The training was designed to enhance musical competence, self-confidence, discipline, and the role of women as agents of cultural preservation through structured practice methods. The program was implemented in several stages using demonstration, drilling, evaluation, and collaborative practice approaches. The results showed significant improvements in participants' ability to read numerical notation, play the angklung correctly, sing accurately with stable rhythm, and apply proper vocal techniques, including diaphragmatic breathing, voice division, articulation, intonation, and harmony. Participants also developed angklung techniques such as shaking, sustain, and harmonization patterns. In addition to technical skills, the program fostered collaboration, confidence, discipline, and leadership. These findings indicate that community-based music training is effective in developing musical skills and character, and can serve as a sustainable strategy for preserving Indonesian musical culture and encouraging women's artistic expression.*

**Keywords:** Angklung, Vocal, Bhayangkari, Music Training, Harmony

DOI:  
<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1859>  
Correspondensi: Shanny Santosa Wijaya  
Email: [bundachais22@gmail.com](mailto:bundachais22@gmail.com)  
**Received:** 30-10-2025  
**Accepted:** 30-11-2025  
**Published:** 31-12-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang bermoral, manusia menilai bukan hanya benar atau salah, tetapi juga indah atau tidak indah, pantas atau tidak pantas. Pendidikan Seni melatih kepekaan dan moral manusia. Dengan pengalaman estetik, setiap orang dapat belajar menghargai keberagaman budaya, mengembangkan empati dan merefleksikan nilai – nilai sosial dan kemanusiaan (Nurudin, 2025). Seni merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota merupakan salah satu organisasi Wanita yang ada di Kota Sukabumi. Bhayangkari merupakan garda terdepan dalam mendukung POLRI Presisi dalam membangun negeri menuju Indonesia Emas. Kegiatan Bhayangkari biasanya bergerak dalam bidang sosial. Beberapa kegiatan Bhayangkari juga selalu dikaitkan dengan seni sebagai upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya serta memberikan pengalaman untuk Bhayangkari yang terlibat di dalamnya. Ibu-Ibu Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota memiliki potensi besar untuk menjadi teladan dalam melestarikan budaya Nusantara melalui kegiatan berkesenian, adanya semangat, kekompakan, dan kreativitas tentunya dapat dikembangkan menjadi sebuah karya seni yang bermakna dan membanggakan. Maka dari itu Pelatihan Seni untuk mendukung kualitas musikal sangat diperlukan.

Menurut Santrock (2018), pelatihan seni biasanya bersifat partisipatif dan eksperiensial—berbasis pengalaman langsung dimana peserta terlibat secara aktif dalam mengamati, mengeksplorasi, mencoba, dan merefleksikan pengalaman mereka dengan seni. Pelatihan seni untuk ibu-ibu Bhayangkari memiliki banyak manfaat: itu menyenangkan, mengajar, dan mengubah hidup. Program pelatihan ini merupakan bagian dari acara seni budaya Harmoni Nusantara Bhayangkari, yang melibatkan Ibu-ibu Bhayangkari Sukabumi sebagai peserta. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan citra organisasi sebagai organisasi yang berfokus pada pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan perempuan. Peserta juga akan mendapatkan pengalaman artistik baru dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam ekspresi diri mereka melalui seni. Pelatihan angklung dan vokal dilakukan yaitu pelatihan angklung dan vokal. Secara umum, keterampilan memainkan angklung memerlukan teknik yang baik dan benar serta diperlukan juga kemampuan untuk membaca notasi angka, koordinasi motorik, kemampuan ritmis, dan kerja sama kelompok. Angklung yang merupakan alat musik tradisional yang berasal dari daerah Jawa Barat memiliki nada diatonis yang telah berkembang sebagai bagian dari budaya Indonesia. Penggunaan notasi angka pada instrumen ini membantu setiap pemain dalam memahami bentuk lagu, interval nada, serta struktur harmoni yang lebih cepat, terutama dalam konteks ansambel atau bermain alat musik bersama-sama.

Selain pelatihan angklung, juga dilaksanakan pelatihan cara bernyanyi yang baik dan benar. Teknik vocal atau teknik bernyanyi menuntut penguasaan pernapasan diafragma, intonasi, artikulasi, dinamika, dan harmoni suara. Teknik vokal terstruktur terbukti mampu meningkatkan kemampuan intonasi dan ketepatan nada dalam kelompok vocal. Hal ini sejalan dengan teori pernapasan dan resonansi suara yang dikembangkan dalam latihan vokal klasik, duet vocal, grup vokal serta paduan suara. Dalam hal ini, optimalisasi peran pelatih sebagai pendamping pembelajaran mempengaruhi perkembangan musikal peserta dalam latihan. Pembelajaran musik berbasis budaya-budaya lokal dalam kelompok terbukti dapat mendorong perkembangan estetika budaya, ekspresi diri, dan kreativitas peserta secara alami. Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan pelatihan seni ini adalah bagaimana merancang pelatihan angklung dan vokal yang efektif bagi Ibu-ibu Bhayangkari dengan latar belakang musikal beragam, Ibu-ibu Bhayangkari yang belum pernah memainkan alat musik angklung, bernyanyi dengan teknik yang baik dan benar terutama dalam kelompok juga untuk mengukur bagaimana pencapaian hasil pelatihan secara kualitatif.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dengan mempelajari notasi angka akan mempermudah peserta pemula dalam membaca dan memainkan alat musik ansambel seperti angklung karena langsung menunjukkan

posisi relatif nada dalam lagu (Istiqomah et al, 2024). Penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa teknik pernapasan diafragma, dan penggunaan metode solfegio terlihat meningkatkan keterampilan vokal secara signifikan, terutama dalam kontrol napas dan intonasi (Sulasmono, 2013). Penerapan vocalizing sebagai latihan vokal intensif menunjukkan pengaruh yang positif pada kemampuan bernyanyi dan stabilitas intonasi seorang penyanyi.

Musik Tradisional Indonesia saat ini kurang diminati masyarakat, itulah yang menjadi tantangan bagaimana caranya untuk meningkatkan regenerasi pelaku seni tradisional serta minat masyarakat di tingkat komunitas. Oleh karena itu, masalah peningkatan minat, kemampuan dalam memainkan salah satu alat musik tradisional yaitu alat musik angklung dan keterampilan vokal dalam menyanyikan lagu-lagu daerah Nusantara menjadi penting dan mendesak untuk ditangani. Ibu-ibu Bhayangkari yang sebagian besar tidak mempunyai pengalaman bermusik tentunya perlu diberikan pelatihan yang tepat agar kemampuan teknis peserta dalam memainkan angklung, membagi suara sopran dan alto, dan membuat harmoni musikal berkembang dengan baik. Pembelajaran musik berbasis kelompok juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, dan kolaborasi, khususnya dalam wanita. Oleh karena itu, kegiatan ini harus dilakukan segera untuk meningkatkan kemampuan musikal, memperkuat karakter dan melestarikan seni musik tradisional. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kolaboratif, disiplin serta percaya diri peserta melalui proses pembelajaran musik yang terstruktur. Pelatihan ini berlandaskan konsep pembelajaran partisipatif melalui praktik langsung, refleksi, dan evaluasi. Program ini menjadi upaya praktis dalam pelestarian seni budaya, peningkatan kapasitas musikal masyarakat, serta kontribusi sosial dalam penguatan organisasi Bhayangkari di Kota Sukabumi.

## II. METODE

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui tahapan yang terstruktur guna memastikan efektivitas dan keberhasilan dari program pengabdian itu sendiri, diantaranya :

1. Koordinasi Awal dengan Ketua Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota : Tahap ini dilaksanakan dalam rangka memohon izin untuk melibatkan anggota Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota untuk mengikuti pelatihan angklung dan vokal. Pertemuan dilaksanakan secara langsung di Kantor Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota. Tujuannya adalah untuk mendapatkan izin melibatkan anggota, memberikan pemahaman kebermanfaatannya pelatihan yaitu terbentuknya grup angklung dan vokal Bhayangkari yang dapat dimasukkan dalam program kerja Seksi Kebudayaan, grup tersebut juga diharapkan dapat ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan organisasi, serta menjadi icon organisasi. Tahap ini sangat penting untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama antara tim pelaksana dan pihak Pengurus Cabang Bhayangkari Sukabumi Kota.
2. Koordinasi dengan SMAN 2 Kota Sukabumi : Tahap ini dilaksanakan dalam rangka koordinasi untuk peminjaman sarana dan prasarana yang akan digunakan pada kegiatan workshop dan pelatihan untuk Ibu-ibu Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota. Tim pelatih merupakan guru Seni Budaya di SMAN 2 Kota Sukabumi, untuk memudahkan kegiatan pengabdian, maka tim memohon izin untuk menggunakan angklung diatonis, fasilitas Balai Seni di SMAN 2 Sukabumi diluar hari efektif pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan yaitu setiap hari sabtu dan minggu.
3. Penyusunan Materi Pelatihan : Penyusunan materi pelatihan dimulai dengan materi workshop yang komprehensif dan disesuaikan dengan kemampuan Ibu-ibu Bhayangkari merupakan inti dari tahapan ini. Materi dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan serta waktu pelaksanaan pelatihan. Materi pelatihan terdiri dari materi pengenalan alat musik angklung, bagian-bagian angklung, teknik dasar bermain angklung (Cara memegang dan menggoyangkan), teknik bernyanyi yang baik dan benar (Sikap

badan, teknik pernafasan diafragma, pitch, intonasi, artikulasi, fhrasering, dinamika dan interpretasi), latihan membaca notasi arransemen sederhana, pembagian suara dan harmonisasi 2 suara. Pelatihan dilaksanakan dengan metode demonstrasi, latihan bertahap, repetisi, kolaboratif learning, refleksi dan evaluasi progress.

4. **Persiapan Tim Pelaksana (Instruktur)** : Tahap ini merupakan tahapan persiapan tim pelatih yang dipastikan memiliki keahlian yang mendalam dalam bidang musik, khususnya alat musik angklung dan vokal, tentunya didukung dengan keterampilan pedagogis yang efektif untuk transfer pengetahuan dan melatih secara kolaboratif. Persiapan juga mencakup pembuatan arransemen angklung dan arransemen Paduan suara sederhana.
5. **Pelaksanaan Pelatihan** : Tahap ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan workshop serta pelatihan secara rinci, termasuk penjadwalan (Time line kegiatan), durasi kegiatan, materi yang akan disampaikan dan target yang ingin dicapai. Pada tahapan ini juga dilaksanakan observasi kinerja peserta, progress kemampuan teknis peserta, kedisiplinan Latihan dan kemampuan harmonisasi peserta. Peserta terdiri dari ibu-ibu Bhayangkari dengan latar belakang kemampuan musik yang berbeda-beda, beberapa tidak memiliki pengalaman sebelumnya sebanyak 20 orang dilaksanakan pada tanggal 15 November sampai 18 Desember tahun 2025. Workshop dan Pelatihan intensif dilaksanakan di Balai Seni SMAN 2 Kota Sukabumi setiap hari sabtu dan minggu.

Tahapan dari pelatihan ini diharapkan relevan dan berdampak bagi pengembangan kompetensi musical Ibu-ibu Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan musikalitas sasaran.

### **Metode Pelatihan**

Desain pengabdian menggunakan pendekatan melalui workshop angklung dan vokal, blended learning, project-based learning, dan pendampingan pelatihan profesional. Peserta dibagi dalam kelompok angklung dan vokal melalui rangkaian workshop dan latihan gabungan.

Pelatihan dilaksanakan dengan metode demonstrasi dan imitasi, latihan bertahap, repetisi, kolaboratif learning, refleksi dan evaluasi progress.

1. **Demonstrasi dan Imitasi** : Pelatih mencontohkan Teknik bermain angklung, bernyanyi yang kemudian diikuti atau ditirukan oleh peserta. Teknik ini oleh tim pelatih diberi nama “ngabeo”.
2. **Latihan bertahap atau drill** : Pengulangan nada dan gerak secara bertahap sehingga terbentuk keterampilan yang stabil.
3. **Repetisi** : Pengulangan penggunaan elemen musikal yang sama untuk menciptakan struktur, kekompakan, dan kemudahan dalam mengingat sebuah karya musik.
4. **Kolaboratif learning** : Peserta dilatih untuk berkolaborasi atau bekerja sama dalam tim.
5. **Refleksi** : Dilakukan di setiap akhir sesi untuk menilai kemajuan peserta, serta tim pelatih memberikan masukan agar diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.
6. **Evaluasi Progress** : Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap keterampilan teknis, sikap, kedisiplinan, dan hasil performa kelompok.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, kepekaan estetis, serta kesadaran budaya dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (Nurudin, 2025). Hasil program pelatihan ini menjabarkan tentang berbagai tahapan yang Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan kepada Ibu-ibu Bhayangkari Cabang Sukabumi kota melalui beberapa tahapan kegiatan. Berikut uraian kegiatannya:

#### Workshop Angklung Dan Vokal

Angklung memiliki peran yang penting dalam melestarikan tradisi musikal, memperkuat identitas lokal, dan menginspirasi kreativitas seni (Purwani, M., 2016). Namun, tantangan seperti pengembangan dan pelestarian di era modern juga perlu diatasi agar angklung terus berkembang dan bertahan sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Lebih jauh lagi, keberhasilan pelatihan ini bukan hanya akan tercermin dalam kemampuan individual saja tetapi juga akan menciptakan suatu atmosfer di mana seni menjadi sarana untuk menyatukan, membangun kebersamaan, dan mengapresiasi keberagaman budaya.

Pada Kegiatan workshop angklung dan vokal menunjukkan hasil sangat positif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan kemampuan musikal. Pada kegiatan workshop disampaikan materi tentang:

#### Workshop Materi Alat Musik Angklung

- Peserta diberikan materi tentang pengenalan alat musik angklung, bagian-bagian angklung, teknik dasar bermain angklung (Cara memegang dan menggoyangkan), pada materi ini peserta mulai mengenal bagian-bagian angklung serta teknik dasar bermain angklung.
- Peserta berlatih tangga nada C major, kemudian diberikan notasi lagu dalam arransemen sederhana, yaitu lagu daerah yang berasal dari Aceh, Bungong Jeumpa.
- Peserta dilatih teknik kurulung dan sustain.

#### Hasil Pelaksanaan Workshop Materi Angklung :

- Pada kegiatan ini peserta terlihat mampu membaca notasi angka dalam arransemen sederhana untuk memainkan instrumen angklung dengan teknik memegang, menggoyang, menjaga tempo, dan harmoni nada. Pencapaian ini menunjukkan bahwa penggunaan notasi angka sebagai media pembelajaran dapat mempermudah proses membaca nada secara tepat.
- Peserta terus berlatih dengan teknik kurulung dan sustain. Pada kegiatan ini peserta agak kesulitan untuk menjaga panjang durasi bunyi atau nada yang dihasilkan agar tidak putus, teknik ini perlu latihan intensif agar getaran yang dihasilkan konsisten dan sustain yang tidak terputus.



Gambar 1. Sesi Workshop Materi Angklung

### Wokshop Materi Vokal

- Peserta diberikan materi tentang pengertian Bernyanyi dan Teknik Bernyanyi, kemudian materi dilanjutkan dengan penjelasan Teknik-teknik Bernyanyi yang baik dan benar. Teknik yang dijelaskan diantaranya sikap badan yang baik pada saat bernyanyi, pengoptimalan teknik pernafasan diafragma, pitch, intonasi, artikulasi, fhrasering, dinamika dan interpretasi.
- Peserta mempraktekan setiap penjelasan tim pelatih. Praktek yang pertama adalah bagaimana sikap badan yang baik, kemudian melatih teknik pernafasan diafragma, kemudian melatih pitch, intonasi, artikulasi, fhrasering dinamika dalam vocalizing scale dan interval, kemudian menyanyikan lagu daerah Jakarta yaitu Kicir-kicir dalam arransemen sederhana.
- Tim Pelatih membagi peserta dalam kelompok suara Sopran dan Alto, pembagian suara ini didasarkan pada timbre masing-masing peserta sesuai wilayah jangkauan suaranya. Kemudian peserta membaca notasi angka lagu Kicir-kicir dalam arransemen sederhana SA (Sopran, Alto).

### Hasil Pelaksanaan Workshop Materi Vokal :

- Peserta pelatihan mampu menunjukkan kontrol pernapasan diafragma, artikulasi yang jelas, stabilitas intonasi, serta harmoni vokal dalam pembagian suara sopran dan alto pada lagu Kicir-kicir. Efektivitas vokal kelompok ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa latihan vokal terstruktur dalam pembagian suara mampu meningkatkan kualitas resonansi, frasering, dan artikulasi dalam paduan suara (Widodo, 2018) (Dewi, 2019). Temuan ini juga menguatkan teori dasar vokal paduan suara yang menekankan pentingnya penguasaan pernapasan diafragma dan kesatuan bunyi antar suara dalam membangun harmoni kelompok (Prier, 2015).
- Sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan pitch sesuai dengan bagian suaranya masing-masing (sopran dan alto). Beberapa peserta cenderung terbawa oleh suara kelompok lain, yang menunjukkan bahwa kemampuan mendengar selektif dan kemandirian vokal belum sepenuhnya terbentuk. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Campbell (2018) yang menyatakan bahwa penguasaan pitch dan kestabilan suara dalam paduan suara memerlukan latihan berulang dan pembiasaan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik masing-masing bagian suara.



Gambar 2. Sesi Workshop Materi Vokal

### Pelatihan Terstruktur Angklung

Pelatihan angklung dilaksanakan secara terstruktur melalui latihan komposisi arransemen dua lagu daerah, yaitu lagu Bungong Jeumpa dan Tokecang. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam dua kelompok instrumen, yaitu kelompok angklung melodi dan kelompok angklung chord. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk membentuk pola harmonisasi antara pembawa melodi utama dengan pengisi harmoni akord dasar lagu. Dalam pelatihan ini, setiap peserta minimal memegang dua angklung dengan nada yang berbeda, hal ini bertujuan agar peserta memperoleh pengalaman musikal yang lebih variatif, baik dalam hal koordinasi motorik maupun pemahaman interval nada dalam struktur lagu. Kegiatan pelatihan diawali dengan sesi sight reading menggunakan notasi angka pada arransemen lagu yang telah disiapkan oleh tim Pelatih. Proses pelatihan angklung ditunjukkan dengan adanya hubungan yang kuat antara pemahaman notasi angka, teknik imitasi musikal, dan keberhasilan dari praktik ansambel. Penggunaan notasi angka terbukti memudahkan pemain pemula dalam mengidentifikasi arah melodi, interval nada, serta struktur lagu secara lebih cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sistem notasi berbasis angka mampu meningkatkan kemampuan sight reading dan ketepatan nada dalam ansambel. Pada tahapan ini, peserta tidak langsung memainkan angklung, melainkan dimulai dengan membaca dan menyanyikan notasi angka secara bersama-sama untuk membangun ketepatan pitch, ritme, serta pemahaman bentuk frase lagu.

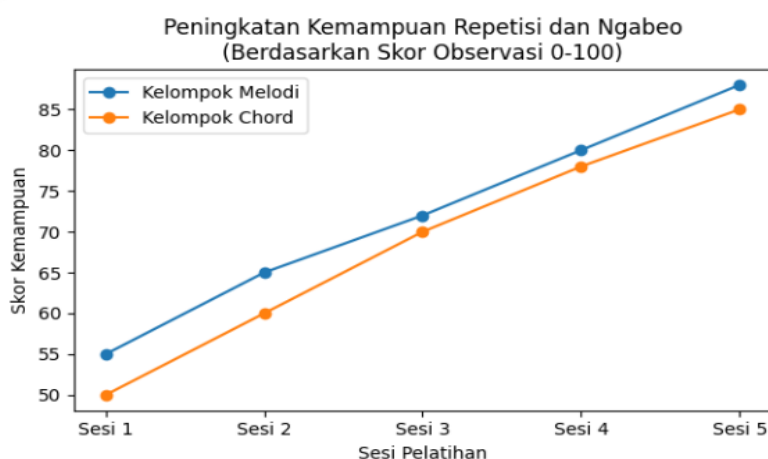
Selama proses pelatihan, pelatih menggunakan teknik yang diberi nama “ngabeo”, yaitu metode demonstrasi langsung dimana pelatih memberikan contoh nada terlebih dahulu, kemudian peserta mengikutinya. Metode ini sangat efektif dalam membantu peserta memahami struktur melodi, alur nada, serta dinamika di setiap frase lagu. Teknik “ngabeo” yang diterapkan oleh pelatih memiliki kesamaan prinsip dengan metode demonstrasi dan imitasi. Imitasi dalam pendidikan musik, di mana pelatih memberikan contoh frase musikal, kemudian peserta secara langsung menirukannya. Metode ini terbukti efektif meningkatkan akurasi pitch, sinkronisasi ritme, serta memori musikal melalui pola repetisi terstruktur. Proses imitasi musikal ini dilakukan secara berulang-ulang (repetisi) sampai peserta benar-benar hafal akan notasi dan struktur arransemen yang dilatihkan. Setelah peserta mulai menguasai melodi dan harmoni melalui latihan vokal berbasis notasi angka tadi, maka tahapan selanjutnya adalah memindahkan hasil hafalan tersebut ke dalam permainan angklung. Metode ini terbukti mempercepat proses adaptasi peserta terhadap alat musik angklung, pada prakteknya Latihan dimulai dengan tempo lambat, lalu meningkat ke tempo asli lagu setelah pola permainan lebih stabil.



**Gambar 3.** Sight reading arransemen angklung, Pelatihan terstruktur

Hasil latihan juga menunjukkan bahwa peserta telah memperbaiki aspek konsistensi ritmis dan memainkan angklung dengan tempo yang stabil. Hasil ini mendukung teori pembelajaran musik yang menyatakan bahwa repetisi intensif sangat penting untuk meningkatkan kontrol motorik halus, memori otot, dan koordinasi kelompok dalam permainan grup. Seiring waktu, keterampilan harmoni antara kelompok angklung melodi dan chord juga meningkat. Konsep struktur musik menghubungkan proses harmonisasi dengan pembiasaan interval nada dan penguatan persepsi tonal dalam musikal (Prier, 2015).

Oleh karena itu, metode pelatihan yang menggabungkan teknik ngabeo, sight reading, dan repetisi tidak hanya membantu peserta mempelajari repertoar lagu Bungong Jeumpa dan Tokecang, tetapi juga meningkatkan aspek musikal yang lebih luas, seperti akurasi nada, stabilitas ritme, koordinasi kelompok, dan kepekaan harmoni. Pelatihan angklung dilakukan secara intensif dan ditujukan untuk mencapai kinerja kelompok. Meskipun pada awalnya beberapa peserta masih mengalami masalah dengan koordinasi motorik dan kecepatan membaca notasi sesuai bagiannya, latihan berulang dengan metode ngabeo dan repetisi terbukti menghasilkan hasil yang baik. Pada saat pelatihan selesai, peserta mampu menggunakan angklung secara utuh untuk memainkan lagu Bungong Jeumpa dan Tokecang dengan struktur melodi dan harmoni yang stabil. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mempertahankan perpindahan nada dan teknik sustain yang lebih konsisten (Rosmiati, 2019).



**Gambar 4.** Hasil Peningkatan kemampuan Repetisi dan Ngabeo (%) peserta pelatihan pada awal dan akhir kegiatan pengabdian.

Gambar berikut menunjukkan bagaimana peserta belajar memainkan angklung selama lima sesi pelatihan dan penerapan teknik ngabeo. Grafik menunjukkan perbandingan skor observasi antara kelompok angklung melodi dan kelompok angklung chord. Skor, yang berkisar dari 0 hingga 100, digunakan untuk menunjukkan ketepatan nada, ritme, kontinuitas bunyi, koordinasi alat, dan stabilitas permainan. Grafik menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada kedua kelompok secara umum. Pada sesi pertama, kelompok melodi memiliki skor awal 55 dan kelompok chord memiliki skor 50. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih dalam tahap adaptasi awal, terutama dalam hal menguasai teknik dasar dan membaca notasi angka.

Sesi kedua dan ketiga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kelompok chord mencapai skor 60 dan 70, sedangkan kelompok melodi meningkat menjadi 65 dan 72. Dengan perkembangan ini, peserta mulai memahami struktur melodi dan harmoni lagu melalui pembelajaran visual. Melalui proses imitasi yang sistematis, penerapan teknik ngabeo pada tahap ini meningkatkan akurasi pitch peserta. Kelompok melodi menerima skor 80 dan 88, sedangkan kelompok chord menerima skor 78 dan 85. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah meningkatkan stabilitas permainan dalam hal kontrol ritme dan koordinasi harmonisasi. Latihan repetisi yang bertahap membantu mengembangkan memori otot, konsistensi durasi nada, dan rasa musikal kolektif. Peningkatan skor pada kedua kelompok ini juga menunjukkan betapa efektifnya latihan ini.

Perbedaan skor akhir antara kedua kelompok sangat kecil, yang menunjukkan bahwa mereka belajar fungsi melodi dan chord secara seimbang. Hasil yang berbeda ini mendukung gagasan bahwa ngabeo dan repetisi terstruktur dapat membantu membentuk grup angklung yang solid. Oleh karena itu, data yang ditunjukkan pada grafik menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan secara efektif meningkatkan kemampuan musikal peserta secara signifikan dari waktu ke waktu.

### **Pelatihan Terstruktur Vokal**

Pelatihan terstruktur dilanjutkan dengan mempelajari dan Latihan dua lagu daerah, yaitu lagu Kicir-kicir dari daerah Jakarta dan Sik Sik Sibatumanikam yang berasal dari Sumatera Utara. Pada tahap ini peserta dibagi ke dalam dua kelompok suara, yaitu suara sopran dan alto. Pembagian suara ini dilakukan berdasarkan jangkauan vokal dan karakter timbre peserta. Dalam latihannya, masing-masing kelompok dimulai dengan membaca arransemen vokal dalam notasi angka sesuai bagian suaranya. Tahapan Latihan yang pertama yaitu membaca notasi dan menyanyikan melodi dasar tanpa iringan musik untuk memastikan ketepatan pitch dan kestabilan ritme sejak tahap awal. Dalam proses pelatihan ini, pelatih kembali menggunakan teknik ngabeo sebagai pendekatan utama. Pelatih memberikan contoh frase lagu secara berulang - ulang, kemudian peserta menirukannya. Tahap ini dilakukan secara bertahap dimulai dengan latihan per bagian suara sebelum dipadukan menjadi satu kesatuan setelah mulai stabil sesuai notasi masing-masing suara, kemudian mulai digabungkan. Metode ini efektif dalam membantu peserta memahami kontur melodi, interval nada, serta arah frasing sesuai masing-masing fungsi suara.

Tantangan utama dalam menggabungkan suara sopran dan alto adalah kesulitan peserta dalam mempertahankan kestabilan pitch. Pada awal proses, ada ketidakseimbangan harmonisasi karena sebagian peserta belum terbiasa dengan pembagian suara dan cenderung mengikuti suara kelompok lain. Tetapi latihan intensif yang berkelanjutan membantu peserta meningkatkan kemampuan mendengar bagian mereka sendiri (mendengar dalam). Ini juga membantu mereka memperkuat memori musikal. Setelah beberapa sesi repetisi, peserta dapat lebih konsisten mempertahankan pitch sesuai bagian suara masing-masing.

Selanjutnya, peserta diarahkan untuk menguasai lirik lagu setelah stabil dalam pitch. Latihan kemudian difokuskan pada artikulasi, intonasi, dan frasing agar pesan lirik dapat disampaikan secara jelas. Pada tahap ini, pelatih juga membangun pemahaman interpretasi bersama agar ekspresi vokal selaras dengan makna lagunya. Setelah teknik dasar vokal dikuasai, pelatihan dilanjutkan pada penguasaan dinamika lagu, yaitu penggunaan volume suara keras dan lembut sesuai struktur musikal. Penguasaan dinamika lagu ini menambah

dimensi ekspresif pada penampilan vokal peserta dan meningkatkan kualitas musikal secara keseluruhan. Tahap akhir pelatihan adalah pengembangan interpretasi lagu melalui pendekatan artistik yang lebih luas. Peserta mempelajari koreografi pendukung untuk memperkuat pesan musikal. Pendekatan ini dirancang agar penampilan tidak hanya menyampaikan lagu melalui lirik dan nada saja, tetapi juga melalui ekspresi gestural yang relevan. Unsur gerak tubuh dapat membantu peserta mengekspresikan karakter budaya, emosi, dan pesan yang terkandung dalam lagu sehingga penampilan menjadi lebih hidup dan komunikatif. Secara keseluruhan, tahapan pelatihan vokal ini menunjukkan kemampuan peserta yang berkembang signifikan, baik dalam aspek teknik vokal, stabilitas harmoni, pemahaman musikal, maupun interpretasi artistik. Latihan terstruktur berbasis pembagian suara, repetisi, dan teknik ngabeo menjadi fondasi utama dalam keberhasilan peserta menguasai kedua lagu pada garapan paduan suara.



**Gambar 5.** Pelatihan Terstruktur Vokal, Latihan pembagian suara dan Latihan terstruktur dengan koreografi

### **Pelatihan Berbasis Kelompok**

Program pelatihan ini menghasilkan dampak non teknis yang sangat berharga. Proses latihan yang berbasis kelompok secara nyata meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat kerja sama tim. Peserta belajar untuk saling mendengarkan satu sama lain, sebuah keterampilan esensial dalam musik ansambel yang juga relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mempertahankan harmoni vokal, di mana setiap penyanyi harus fokus pada bagian suaranya (sopran atau alto) sambil tetap menyatu dengan suara lain, secara langsung melatih keterampilan mendengar secara aktif. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan teknis ini secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri para peserta dalam berekspresi melalui seni. Pelatihan musik berbasis kelompok ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, kolaborasi, serta rasa percaya diri peserta, sejalan dengan prinsip pembelajaran musik kolaboratif yang menekankan partisipasi aktif dan kerja sama dalam proses belajar (Kartasmita, 2017) (Campbell, 2018). Selain itu, peningkatan kualitas harmoni kelompok yang terbentuk selama pelatihan sejalan dengan konsep struktur musik yang menyatakan bahwa harmoni dibangun melalui relasi interval nada serta keteraturan bentuk kalimat musik (Prier, 2015).



**Gambar 6.** Pengambilan dokumentasi hasil pelatihan

#### IV. KESIMPULAN

Pelatihan angklung dan vokal yang dirancang khusus untuk ibu-ibu Bhayangkari terbukti berhasil meningkatkan kemampuan musikal anggota Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota secara signifikan dan terukur. Kemampuan vokal yang semakin harmonis dan skor kinerja ansambel yang lebih baik menunjukkan keberhasilan ini. Program ini pasti akan berhasil jika metode pelatihan partisipatif digunakan dengan baik. Metode seperti "ngabeo" (demonstrasi dan imitasi), repetisi intensif, dan pembelajaran kolaboratif telah terbukti mampu menangani tantangan dengan berbagai latar belakang peserta. Hal ini tentunya lebih dari sekadar peningkatan keterampilan teknis, program pelatihan ini memberikan dampak yang lebih luas dengan berkontribusi pada pelestarian budaya daerah, memberdayakan perempuan melalui seni, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat citra positif organisasi Bhayangkari. Harapan ke depannya, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, seperti dengan memperluas repertoar lagu dan menjadikan grup angklung & vokal sebagai program unggulan Seksi Kebudayaan Bhayangkari sebagai langkah keberlanjutan strategis.

#### PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ketua Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota beserta seluruh jajaran pengurus Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota atas izin dan dukungannya yang luar biasa. Apresiasi yang mendalam juga kami sampaikan kepada pihak SMAN 2 Kota Sukabumi yang telah membantu memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kegiatan pelatihan angklung dan vokal ini. Terakhir, terima kasih banyak kepada seluruh peserta, Ibu-ibu anggota Bhayangkari Cabang Sukabumi Kota atas semangat, komitmen, antusias dan partisipasi aktifnya selama program berlangsung. Semoga menjadi pengalaman yang hebat, teruslah berlatih dan berkarya bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bobin-Bègue, A. (2020). Tempo as the foundation for musical abilities and a scaffold for the development of social cognition. *Enfance*(1), 109-129, ISSN 0013-7545, <https://doi.org/10.3917/ENF2.201.0109>
- Boucher, H. (2021). Musical learning as a contributing factor in the development of socio-emotional competence in children aged 4 and 5: an Exploratory study in a naturalistic context. *Early Child Development and Care*, 191(12), 1922-1938, ISSN 0300-4430, <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1862819>
- Campbell, D. (2018). *Music, education, and the brain: What works and why*. Chicago, IL: GIA Publications.
- Dewi, N. L. P. E. (2019). Penerapan latihan vokal terstruktur dalam meningkatkan kualitas paduan suara mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2), 101–110.
- Hurtado-Soler, A. (2020). The Garden and Landscape as an Interdisciplinary Resource Between Experimental Science and Artistic–Musical Expression: Analysis of Competence Development in Student Teachers. *Frontiers in Psychology*, 11, ISSN 1664-1078, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02163>
- Istiqomah, R. A., Sustris, D., Gumilar, M. R., Reviyanti, L., & Wiyanto, Y. T. (2024). Pelatihan notasi angka pada alat musik angklung bagi guru SDN 210 Babakan Sinyar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan AP2SENI*, 5(1), 13–22.
- Kartasmita, G. (2017). *Pembelajaran musik berbasis kolaboratif*. Bandung, Indonesia: UPI Press.

- Martín-Sanz, C. (2025). Contribution of Music Education to the Development of the Key Competence in Cultural Awareness and Expression in Primary Education: A Scoping Review. *Revista Electronica De Leeme*(56), 117-133, ISSN 1575-9563, <https://doi.org/10.58262/LEEME.56.08>
- Martín-Sanz, C. (2025). Contribution of Music Education to the Development of the Key Competence in Cultural Awareness and Expression in Primary Education: A Scoping Review. *Revista Electronica De Leeme*(56), 117-133, ISSN 1575-9563, <https://doi.org/10.58262/LEEME.56.08>
- Nurudin. (2025). Filsafat pendidikan seni (Cet. 1). Bandung, Indonesia: Penerbit Guriang 7, ISBI Bandung.
- Nurudin. (2025). Pendidikan seni sebagai pembentuk kepekaan estetis dan karakter sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 45–56.
- Oriola-Requena, S. (2022). Autopercepción del desarrollo de las competencias musicales del futuro profesorado generalista: un análisis diagnóstico. *Revista Electronica De Leeme*(50), 16-30, ISSN 1575-9563, <https://doi.org/10.7203/LEEME.50.24120>
- Prier, K. E. (2015). Ilmu bentuk musik (Cet. ke-10). Yogyakarta, Indonesia: Pusat Musik Liturgi.
- Purwani, M. (2016). Angklung sebagai warisan budaya tak benda dan tantangan pelestariannya. *Jurnal Seni Budaya*, 14(2), 87–95.
- Rosmiati. (2019). Pengaruh latihan berulang terhadap stabilitas ritme dan koordinasi motorik dalam permainan angklung. *Jurnal Pendidikan Musik*, 7(1), 33–41.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sharma, Y. (2025). The Impact of Musical Competence on Working Memory and Speech-in-Noise Performance. *Auditory and Vestibular Research*, 34(3), 269-278, ISSN 2423-480X, <https://doi.org/10.18502/avr.v34i3.18467>
- Sulasmono, P. (2013). Peningkatan kemampuan vokal melalui metode solfegio. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1), 45–54.
- Widodo, S. (2018). Teknik pembagian suara dan pembentukan harmoni dalam paduan suara. *Jurnal Musikologi*, 5(2), 66–75.
- Xun, H. (2025). Uncovering the Association Between Musical Competence and English Prosodic Production of Chinese EFL Learners. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 48(4), 521-547, ISSN 2192-9505, <https://doi.org/10.1515/CJAL-2025-0305>
- Zamorano, A.M. (2025). Embodied Singing: Dual Role of Interoception in Vocal Expertise and Musical Competence. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1554(1), 187-202, ISSN 0077-8923, <https://doi.org/10.1111/nyas.70107>